



Edukasi Keuangan Syariah Berbasis Pengajian Keagamaan di Majelis Taklim Al Hasanah Jagakarsa

Azhar Taufik

Azhar.taufik@umj.ac.id

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Dina Febriani Darmansyah

dina.febrianidarmansyah@umj.ac.id

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Hari Eko Purwanto

hari.ekopurwanto@umj.ac.id

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Abstrak: Rendahnya literasi keuangan syariah di tengah masyarakat menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia. Berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025, indeks literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia sebesar 43,42%, masih berada di bawah indeks literasi keuangan konvensional sebesar 66,46%. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan edukasi keuangan syariah yang dapat menjangkau masyarakat secara langsung dan mudah dipahami. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar ekonomi dan keuangan syariah melalui pendekatan pengajian keagamaan. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Al Muzainah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, dengan peserta masyarakat setempat yang mengikuti pengajian rutin. Metode kegiatan meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan edukasi melalui ceramah atau kajian keagamaan, sesi tanya jawab, serta evaluasi. Materi yang disampaikan mencakup sejarah perkembangan ekonomi Islam, landasan Al-Qur'an dan Hadis dalam muamalah, praktik ekonomi pada masa Rasulullah SAW dan generasi setelahnya, konsep pengelolaan keuangan secara Islami, serta berbagai praktik ekonomi yang dilarang seperti riba, gharar, maysir, dan jual beli batil. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pengajian keagamaan dapat menjadi sarana edukasi yang relevan dan kontekstual dalam memperkenalkan konsep dasar keuangan syariah kepada masyarakat. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas ekonomi sehari-hari dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman. Dengan demikian, pengintegrasian edukasi keuangan syariah ke dalam kegiatan keagamaan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan

literasi keuangan syariah sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: Literasi Keuangan Syariah, Edukasi Keuangan, Ekonomi Islam, Pengajian Keagamaan, Muamalah.

Abstract: *Islamic financial literacy is an important aspect of improving public understanding of Islamic economic principles and encouraging the implementation of financial transactions in accordance with Sharia values. However, the level of Islamic financial literacy among Indonesian society remains relatively low compared to conventional financial literacy. This Community Service Program (PkM) aims to provide basic education on Islamic economics and finance to the community through a religious study approach at the Al Hasanah Islamic Study Group in Jagakarsa. The activity was conducted through four stages: planning, preparation, implementation, and evaluation. The educational process employed a lecture-based religious study method followed by a question-and-answer session. The materials covered the history of Islamic economics, Qur'anic and Hadith foundations related to muamalah, economic practices during the era of the Prophet Muhammad and the Rightly Guided Caliphs, Islamic financial management, and prohibited economic practices such as riba, gharar, maysir, and invalid sales. The activity was conducted alongside the community's regular dawn religious study at Al Muzainah Mosque, Jagakarsa, South Jakarta. This activity served as a means of disseminating Islamic economic knowledge to the community while connecting Sharia economic principles with contemporary financial practices. Religious study-based education is expected to serve as an effective approach to improving public understanding of Islamic finance and encouraging its implementation in everyday economic activities.*

Keywords: *Islamic financial literacy, Islamic economics, religious study, Islamic study group, community education.*

Submitted : 19-08-2026 | Accepted : 20-09-2026 | Published : 30-09-2026

PENDAHULUAN

Keuangan syariah merupakan bagian penting dalam perkembangan sistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada aspek keuntungan material, tetapi juga menekankan prinsip keadilan, kemaslahatan, transparansi, keseimbangan, dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi. Prinsip tersebut tercermin dalam berbagai bentuk transaksi muamalah yang mengatur hubungan ekonomi antarmanusia dengan berlandaskan pada ketentuan syariah. Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, penerapan prinsip keuangan syariah menjadi semakin relevan karena aktivitas ekonomi masyarakat semakin beragam, mulai dari kegiatan menabung, pembiayaan, investasi,

perdagangan, asuransi, hingga penggunaan berbagai layanan keuangan digital. Oleh sebab itu, kemampuan masyarakat untuk memahami prinsip, produk, risiko, serta konsekuensi dari penggunaan layanan keuangan syariah menjadi bagian penting dalam membangun perilaku ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Literasi keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai istilah atau produk keuangan syariah, tetapi juga mencakup kemampuan masyarakat dalam memahami prinsip-prinsip syariah dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pemahaman tersebut antara lain berkaitan dengan konsep riba, gharar, maysir, akad, kehalalan transaksi, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, serta pemilihan produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dengan literasi yang memadai, masyarakat diharapkan tidak hanya mampu mengenali produk keuangan syariah, tetapi juga dapat mempertimbangkan aspek manfaat, risiko, legalitas, dan kesesuaian syariah sebelum melakukan transaksi.

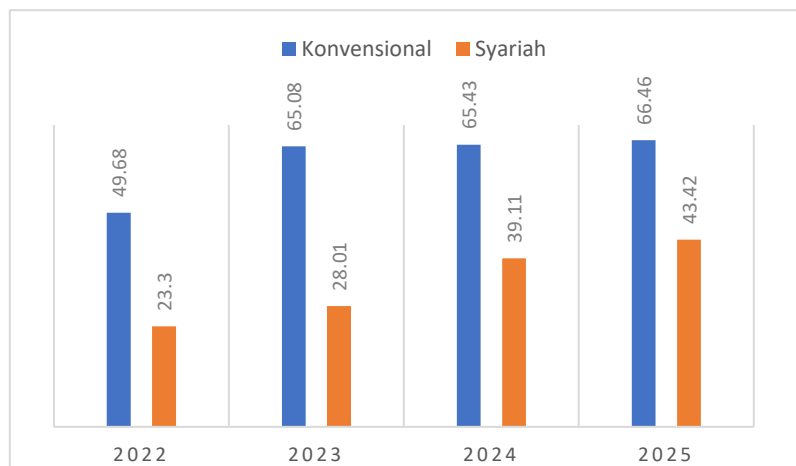
Masjid sebagai tempat peradaban Islam pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai bukan hanya tempat beribadah secara ritualistik, akan tetapi juga menjadi tempat untuk memperoleh solusi, membicarakan strategi perang, pendidikan politik, serta menjadi penyambung pesan ketuhanan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk didalamnya aspek ekonomi dan sosial. Terbukti, awal mula penghimpunan Zakat, Infaq, Sadaqah dan pungutan lainnya dikumpulkan di masjid sebagai tempat sentral bagi kaum muslimin saat itu, tidak terlepas juga dalam konteks penyebaran dakwah dan ilmu yang kemudian menjadi cahaya ditengah kegelapan dan menuntun umat menuju gerbang peradaban baru.(Rifa, 2022)

Oleh karenanya, masjid sebagai simbol peradaban umat Muslim perlu menjadi episentrum ilmu dan sumber intelektualitas bagi masyarakat. Khususnya dalam bidang aspek ekonomi dan keuangan Islam. Sampai saat ini, masih sedikit umat muslim yang belum memahami secara komprehensif ekonomi Islam modern/kontemporer. Padahal, sudah sejak dulu Rasulullah dan para penerusnya termasuk sahabat, tabi'in, dan generasi setalahnya hingga saat ini merawat serta mengintegrasikan keilmuan Islam dengan ekonomi dari klasik hingga modern. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya literasi masyarakat tentang ekonomi syariah (Ningsih et al., 2022).

Menurut data Statistik Perbankan Syariah (Mei 2025) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 66,46%, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 80,51%. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 juga mengukur tingkat

literasi dan inklusi keuangan syariah. Hasil yang diperoleh menunjukkan indeks literasi keuangan syariah penduduk Indonesia sebesar 43,42%. Jadi presentase tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia masih rendah, hanya sebesar 43,42%, dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan konvensional yang persentasenya mencapai 66,46%. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang, hanya 43 orang yang paham konsep Lembaga keuangan syariah. Sebaliknya, 57 orang lainnya belum memiliki pemahaman yang cukup tentang keuangan syariah. Berikut indeks tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia menurut SNLIK OJK pada tahun 2022-2025:

Grafik 1.1 Indeks Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari grafik di atas, tingkat literasi keuangan konvensional menunjukkan bahwa sekitar 66 orang dari 100 telah memiliki pemahaman, sehingga selisih tingkat literasi antara keduanya mencapai 23,04%. Selisih sebesar 23,04% menunjukkan adanya kesenjangan literasi (*literacy gap*) yang cukup signifikan antara keuangan syariah dan konvensional. Dan dapat disimpulkan bahwa di Indonesia literasi keuangan syariah masih rendah atau tertinggal dibandingkan literasi keuangan konvensional (OJK, 2025).

Rendahnya tingkat literasi ekonomi Islam dikalangan masyarakat, khususnya masyarakat urban perkotaan yang seharusnya menjadi episentrum peradaban ekonomi Islam justru berbanding terbalik. Menurut pengamatan penulis, khususnya di sekitaran daerah Jakarta, tidak banyak masyarakat yang sadar & mengetahui ilmu ekonomi Islam, atau minimal mengenal *Fiqh Mu'amalah*. Padahal, banyak 'Ulama, Ustadz, Kiayi dan Cendekiawan dari berbagai lapisan yang turut memberikan kajian keagamaan perihal materi *Fiqh Mu'amalah*. Namun, masyarakat cenderung lebih suka memahami aspek ilmu keagamaan yang bersifat *Mahdhah*, seperti Ibadah Solat, Puasa, Zakat, Haji, dan lain

sebagainya. Namun dalam aspek lainnya seperti Ekonomi Islam. Masyarakat cenderung menganggap hal tersebut sesuatu yang eksklusif, karena banyak istilah akad akad ihwal perekonomian yang rumit untuk diingat dan dipahami seperti *Murabahah*, *Mudharabah*, *Ijarah*, dan lain sebagainya (Burhan, 2025).

Literasi keuangan syariah hari ini menjadi urgen dilakukan pada setiap lapisan masyarakat. Bukan hanya pada aspek religiusitas, melainkan dalam aspek sosial dan ekonomi, tidak bisa terbantahkan bahwa ekonomi Islam lah yang masih relevan dan inline dengan ekonomi yang berprinsip keadilan, pemerataan, dan kesejahteraan serta berlepas dari segala bentuk kezaliman dan kesewenang-wenangan. Oleh karenanya keuangan syariah yang inklusif harus selalu dikampanyekan serta diimplementasikan dalam berbagai aspek kemasyarakatan. Pinjol yang seperti memiliki 2 mata pisau, di satu sisi membantu meringankan beban jangka pendek bagi masyarakat yang membutuhkan, namun di sisi lain dapat menyengsarakan dalam jangka panjang karena jika terdapat sistem *riba*, maka bisa dipastikan Pinjol tersebut adalah Pinjol berbasis kezaliman. (Taufik et al., 2025)

Selain aspek literasi, penerapan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah* memberikan landasan konseptual bahwa aktivitas ekonomi Islam diarahkan pada tercapainya kemaslahatan dan perlindungan terhadap kepentingan manusia. Dalam konteks keuangan syariah, prinsip tersebut menempatkan aktivitas ekonomi tidak semata-mata sebagai aktivitas memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan kemanfaatan, keadilan, dan kesejahteraan. Kajian mengenai penerapan *maqāṣid al-sharī'ah* dalam industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan bahwa tujuan-tujuan syariah menjadi salah satu landasan penting dalam memahami orientasi lembaga keuangan syariah (Hudaefi & Badeges, 2022). Oleh karena itu, pemahaman masyarakat mengenai keuangan syariah perlu diarahkan bukan hanya pada pengenalan produk, tetapi juga pada pemahaman mengenai nilai dan tujuan yang mendasarinya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model edukasi yang mampu menjembatani pengetahuan keuangan dengan pemahaman keagamaan masyarakat. Pengajian keagamaan dapat menjadi salah satu media yang memungkinkan penyampaian materi keuangan syariah secara sederhana, komunikatif, dan kontekstual. Melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, masyarakat dapat memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan persoalan ekonomi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi dapat menyampaikan pertanyaan dan pengalaman yang berkaitan dengan praktik ekonomi.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada komunitas pengajian di Majelis Taklim Al Hasanah Jagakarsa, yang bertempat di lingkungan Masjid Al Muzainah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk edukasi keuangan syariah berbasis pengajian keagamaan dengan mengintegrasikan materi ekonomi Islam ke dalam kegiatan pembelajaran keagamaan masyarakat. Materi yang diberikan meliputi sejarah perkembangan ekonomi Islam, landasan Al-Qur'an dan Hadis mengenai muamalah, praktik ekonomi pada masa Rasulullah SAW dan generasi setelahnya, prinsip pengelolaan keuangan secara Islami, serta pengenalan terhadap praktik ekonomi yang dilarang seperti riba, gharar, maysir, dan jual beli batil.

Pelaksanaan edukasi melalui pengajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dekat dengan konteks kehidupan peserta. Masyarakat tidak hanya diperkenalkan dengan konsep teoritis keuangan syariah, tetapi juga diajak memahami bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki orientasi pada peningkatan pengetahuan sekaligus penguatan kesadaran masyarakat untuk mempertimbangkan prinsip syariah dalam mengambil keputusan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan PkM ini penting dilakukan sebagai salah satu upaya memperkuat literasi keuangan syariah melalui pendekatan berbasis komunitas keagamaan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar ekonomi dan keuangan syariah serta mendorong penerapan prinsip-prinsip muamalah dalam aktivitas ekonomi sehari-hari melalui pendekatan pengajian keagamaan. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis mengenai pemanfaatan majelis taklim sebagai ruang edukasi yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pengetahuan ekonomi dan keuangan syariah.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan model edukasi berbasis komunitas keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep dasar ekonomi dan keuangan syariah melalui kegiatan pengajian, sekaligus menggambarkan proses pelaksanaan, respons peserta, dan pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan. Kegiatan dilaksanakan pada komunitas pengajian Majelis Taklim Al Hasanah Jagakarsa yang bertempat di lingkungan Masjid Al Muzainah, Jagakarsa, Jakarta Selatan.

a. Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang mengikuti kegiatan pengajian rutin di Majelis Taklim Al Hasanah Jagakarsa. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengajian dan kesediaan untuk mengikuti rangkaian edukasi keuangan syariah. Pemilihan kelompok masyarakat berbasis majelis taklim dilakukan karena pengajian merupakan ruang pembelajaran keagamaan yang telah melekat dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga penyampaian materi ekonomi dan keuangan syariah dapat diintegrasikan dengan pemahaman keagamaan yang telah dimiliki peserta.

Kegiatan dilaksanakan di Masjid Al Muzainah, Jagakarsa, Jakarta Selatan, bersamaan dengan kegiatan pengajian keagamaan masyarakat. Pelaksanaan pada lingkungan pengajian memungkinkan materi keuangan syariah disampaikan secara kontekstual dengan menghubungkan prinsip-prinsip muamalah dalam Islam dengan aktivitas ekonomi yang dijumpai masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan edukasi masyarakat mengenai ekonomi dan keuangan syariah. Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengelola Majelis Taklim Al Hasanah Jagakarsa untuk menentukan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, tempat, serta karakteristik peserta. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi terhadap materi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat agar edukasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat dikaitkan dengan aktivitas ekonomi sehari-hari.

Berdasarkan hasil perencanaan, materi edukasi difokuskan pada konsep dasar ekonomi Islam dan keuangan syariah, prinsip muamalah, pengelolaan keuangan secara Islami, serta pengenalan terhadap praktik-praktik ekonomi yang dilarang dalam Islam.

2. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi penyusunan bahan materi, penyiapan media penyampaian, pembagian tugas tim pelaksana, serta koordinasi teknis dengan pengurus majelis taklim. Materi disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar dapat dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan.

Materi edukasi meliputi beberapa pokok bahasan, yaitu: (1) sejarah perkembangan ekonomi Islam; (2) landasan Al-Qur'an dan Hadis dalam muamalah; (3) praktik ekonomi pada masa Rasulullah SAW dan generasi setelahnya; (4) konsep pengelolaan keuangan secara Islami; (5) prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam aktivitas ekonomi; serta (6) praktik ekonomi yang dilarang, meliputi riba, gharar, maysir, penipuan, dan jual beli batil.

3. Tahap Pelaksanaan Edukasi

Pelaksanaan edukasi dilakukan dengan mengintegrasikan materi keuangan syariah ke dalam kegiatan pengajian keagamaan. Metode utama yang digunakan adalah ceramah atau kajian interaktif, yang dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab.

Pada tahap awal, pemateri memberikan pengantar mengenai pentingnya literasi keuangan syariah dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, materi disampaikan secara bertahap dengan menghubungkan konsep ekonomi Islam dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis serta contoh praktik ekonomi yang dekat dengan kehidupan peserta.

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar secara sistematis, sedangkan diskusi dan tanya jawab digunakan untuk memberikan ruang kepada peserta dalam menyampaikan pertanyaan, pengalaman, maupun permasalahan ekonomi yang mereka hadapi. Dengan demikian, proses edukasi berlangsung secara dua arah dan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi dari pemateri kepada peserta.

Materi juga diarahkan pada contoh-contoh praktis, seperti pengelolaan pendapatan dan pengeluaran keluarga, utang-piutang, praktik jual beli, penggunaan pembiayaan, menabung, investasi, serta pengenalan transaksi yang mengandung unsur riba, gharar, dan maysir. Penyampaian contoh tersebut bertujuan membantu peserta menghubungkan konsep keuangan syariah dengan keputusan ekonomi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui respons dan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan selama kegiatan, interaksi pada sesi diskusi, pertanyaan yang diajukan peserta, serta kemampuan peserta dalam memberikan tanggapan terhadap contoh kasus yang berkaitan dengan praktik ekonomi dan keuangan syariah.

Indikator evaluasi meliputi: (1) kemampuan peserta menjelaskan pengertian dasar ekonomi dan keuangan syariah; (2) pemahaman peserta mengenai prinsip

muamalah; (3) kemampuan peserta mengidentifikasi praktik riba, gharar, dan maysir; (4) pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan sesuai prinsip syariah; dan (5) kesadaran peserta untuk menerapkan nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Data hasil pengamatan dan diskusi kemudian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran mengenai proses penerimaan materi oleh peserta. Evaluasi tidak diarahkan untuk mengukur perubahan secara statistik, tetapi untuk memperoleh gambaran mengenai ketercapaian tujuan edukasi dan respons masyarakat terhadap pendekatan pengajian sebagai media literasi keuangan syariah.

c. Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan tanya jawab. Observasi dilakukan selama proses kegiatan untuk melihat keterlibatan dan respons peserta terhadap materi yang diberikan. Dokumentasi digunakan untuk merekam pelaksanaan kegiatan, proses penyampaian materi, diskusi, dan interaksi antara pemateri dengan peserta. Sementara itu, tanya jawab digunakan untuk mengidentifikasi pemahaman, pertanyaan, pengalaman, serta persoalan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan keuangan syariah yang dihadapi masyarakat.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan dan tingkat penerimaan materi oleh masyarakat.

d. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang diperoleh selama kegiatan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus kegiatan, yaitu pemahaman peserta mengenai konsep keuangan syariah, respons terhadap materi, serta relevansi pengajian sebagai media edukasi.

Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, materi yang diberikan, respons peserta, dan hasil evaluasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai keterlaksanaan kegiatan dan manfaat pendekatan pengajian keagamaan dalam memberikan edukasi mengenai ekonomi dan keuangan syariah.

Melalui metode tersebut, kegiatan PkM diharapkan tidak hanya menghasilkan proses transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran yang kontekstual bagi masyarakat. Pendekatan pengajian keagamaan digunakan

sebagai media untuk menghubungkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan persoalan keuangan yang dihadapi masyarakat, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kegiatan ini merupakan kegiatan PKM yang berkesinambungan dengan kegiatan PKM Sebelumnya, dilaksanakan dalam rangka memenuhi tugas Catur Dharma Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Adapun kegiatan PKM kali ini bertempat di Masjid Al Muzainah, Jagakarsa Jakarta Selatan. Kegiatan ini bertajuk Edukasi Keuangan Syariah bagi masyarakat berbasis Pengajian Keagamaan, dengan maksud untuk melakukan penetrasi keilmuan bagi masyarakat di daerah Ibu kota yang menurut penulis masih perlu pemahaman yang mendalam mengenai keuangan syariah.

Besarnya komunitas Muslim di Indonesia dengan jumlah populasi Muslim di Indonesia ternyata tidak berbanding lurus dengan tingkat pemahaman masyarakat tentang keuangan syariah, masih banyak masyarakat yang belum memahami keuangan syariah, bahkan ilmu keuangan syariah yang dasar sekalipun seperti perbedaan Bunga Bank dengan Margin keuntungan, status hukum bunga Bank, jual beli yang diperbolehkan dan dilarang serta lain sebagainya.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan metode ceramah dengan tujuan memberi pemahaman dasar soal keuangan syariah. Adapun pelaksanaan dilakukan pada waktu subuh di hari Sabtu. Karena pada hari Sabtu subuh itulah masyarakat berkumpul dan kebetulan bersamaan dengan pelaksanaan pengajian rutin bagi masyarakat setempat. Adapun pemaparan disampaikan oleh Ust. Azhar Taufik, M.M selaku dosen prodi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pemaparan dimulai dengan memberikan sejarah Ekonomi Islam muncul, dan tentunya dengan menyampaikan ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan Ekonomi Islam/Mua'amat, kemudian dilanjutkan dengan mengkomparasi praktik-praktik ekonomi serta kebijakan ekonomi yang terjadi di Zaman Rasulullah SAW, Khulafaurrasyidin, serta generasi Tabi'in.

Kebijakan yang dimaksud seperti bagaimana Rasul mengelola keuangan negara (menghimpun dan menyalurkan), seperti dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah kemudian pungutan negara lainnya seperti Jizah, Ghanimah, Kharaj, Fa'i, Ushr dan lainnya. Kemudian Pemateri mengaitkan dengan praktik ekonomi yang terjadi di masa sekarang. Selain itu, pemateri juga menyampaikan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang Muslim, atau apa saja yang dilarang dalam praktik ekonomi. Seperti Riba, Gharar,

Maysir, Jual beli Bathil, dan lain sebagainya serta dikaitkan dengan praktik keuangan di zaman ini.

Selain itu pemateri juga menyampaikan pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan ala Islam. Tentunya dikaitkan dengan Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang relevan dengan keuangan. Di akhir pemaparan, pemateri mengingatkan kepada para hadirin untuk senantiasa takut kepada Allah SWT dan senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman kehidupan dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk diantaranya adalah aspek Ekonomi. Karena aspek ekonomi yang paling sering bersinggungan dengan umat manusia.



Gambar 1.

Aktifitas Kegiatan Penyampaian Materi PKM Edukasi Keuangan Syariah

2. Pembahasan

a. Pelaksanaan Edukasi Keuangan Syariah Berbasis Pengajian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Edukasi Keuangan Syariah Berbasis Pengajian Keagamaan di Majelis Taklim Al Hasanah Jagakarsa” dilaksanakan di Masjid Al Muzainah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kegiatan merupakan bagian dari pelaksanaan Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Jakarta sekaligus keberlanjutan dari kegiatan pengabdian sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan diintegrasikan dengan pengajian rutin masyarakat pada waktu subuh hari Sabtu. Pemilihan waktu dan tempat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak membentuk forum baru yang terpisah dari aktivitas masyarakat, tetapi memanfaatkan ruang pembelajaran keagamaan yang telah berjalan secara rutin.

Pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan kebutuhan peningkatan literasi keuangan syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil SNLIK 2025 yang dilakukan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan syariah tercatat sebesar 43,42%, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah sebesar 13,41%. Angka tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan pemanfaatan layanan keuangan syariah masih memiliki ruang yang luas untuk ditingkatkan. OJK juga secara eksplisit menyebut komunitas sosial dan keagamaan sebagai salah satu kelompok yang perlu mendapatkan penguatan edukasi keuangan syariah.

Kegiatan edukasi disampaikan oleh Ust. Azhar Taufik, M.M., dosen Program Studi Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Jakarta. Materi disusun secara bertahap, dimulai dari sejarah perkembangan ekonomi Islam, landasan Al-Qur'an dan Hadis dalam muamalah, praktik ekonomi pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaurrasyidin, hingga persoalan keuangan syariah yang relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Struktur materi tersebut menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya diarahkan pada pengenalan produk lembaga keuangan syariah, tetapi juga pada pembentukan pemahaman mengenai dasar nilai dan prinsip yang melandasi kegiatan ekonomi Islam.

Hasil pengamatan selama pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan pengajian memungkinkan materi keuangan syariah disampaikan dalam suasana yang familiar bagi masyarakat. Materi ekonomi ditempatkan dalam kerangka ajaran Islam sehingga konsep yang bersifat teknis dapat dikaitkan dengan nilai keagamaan. Dengan pendekatan tersebut, pembahasan mengenai keuangan tidak hanya dipahami sebagai persoalan keuntungan dan kerugian, tetapi juga dikaitkan dengan aspek halal-haram, keadilan, amanah, kemaslahatan, dan pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Ferdian yang mengembangkan model edukasi keuangan Islam berbasis komunitas. Berdasarkan pengalaman mereka dalam pelaksanaan berbagai lokakarya keuangan Islam berbasis komunitas, edukasi yang menghubungkan prinsip keuangan Islam dengan kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai penerapan prinsip keuangan Islam.

b. Pemahaman Masyarakat terhadap Konsep Dasar Keuangan Syariah

Salah satu persoalan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah masih adanya kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman mengenai konsep dasar keuangan syariah. Materi yang diberikan mencakup perbedaan antara bunga dan margin keuntungan, kedudukan riba dalam transaksi, jual beli yang diperbolehkan dan dilarang, serta konsep riba, gharar, maysir, dan jual beli batil.

Pembahasan mengenai perbedaan bunga dan margin menjadi penting karena istilah tersebut sering ditemukan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Dalam edukasi keuangan syariah, perbedaan tidak cukup dijelaskan berdasarkan istilah, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks akad dan mekanisme transaksi. Margin dalam transaksi jual beli syariah berkaitan dengan harga jual yang disepakati dalam akad, sedangkan bunga berkaitan dengan tambahan yang ditetapkan atas penggunaan dana dalam sistem berbasis bunga. Dengan demikian, masyarakat perlu memahami substansi akad dan mekanisme transaksi, bukan hanya perbedaan istilah.

Literasi keuangan syariah pada dasarnya memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar mengetahui nama produk keuangan. Penelitian mengenai literasi keuangan syariah menunjukkan bahwa literasi mencakup pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan untuk menerapkan prinsip syariah dalam keputusan ekonomi. Firdausi dan Kasri, misalnya, menempatkan literasi keuangan syariah sebagai konsep multidimensional yang mencakup aspek pengetahuan dan kemampuan memahami praktik keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Hal tersebut juga sejalan dengan kerangka pengukuran Bank Indonesia melalui Survei Nasional Literasi Ekonomi Syariah. Pada survei 2025, literasi ekonomi syariah diukur melalui enam aspek, yaitu pemahaman istilah ekonomi syariah, pengetahuan mengenai lembaga keuangan dan dana sosial, pemahaman produk halal, kemampuan pengelolaan keuangan syariah, kemampuan numerasi terkait ekonomi syariah, dan sikap terhadap masa depan. Hasil survei tersebut menghasilkan indeks literasi ekonomi syariah nasional sebesar 50,18% (Indonesia, 2025)

Dengan demikian, edukasi yang dilakukan di Majelis Taklim Al Hasanah memiliki relevansi karena materi tidak berhenti pada pengenalan istilah, tetapi juga mengarahkan peserta untuk memahami hubungan antara prinsip syariah dengan praktik ekonomi. Pemahaman seperti ini penting agar masyarakat dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan keuangan yang mempertimbangkan aspek ekonomi sekaligus aspek kepatuhan terhadap prinsip syariah.

c. Integrasi Al-Qur'an dan Hadis dalam Edukasi Keuangan

Karakteristik utama kegiatan ini adalah integrasi materi ekonomi dengan sumber ajaran Islam. Penyampaian materi mengenai keuangan syariah dilakukan dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan muamalah. Pendekatan tersebut memberikan konteks normatif terhadap materi ekonomi sehingga peserta tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami landasan keagamaannya.

Dalam Al-Qur'an, persoalan transaksi ekonomi mendapatkan perhatian yang cukup besar. Larangan riba, misalnya, ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 275-279. Sementara itu, prinsip pencatatan transaksi utang-piutang dijelaskan secara panjang dalam QS. Al-Baqarah ayat 282. Ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam memiliki dimensi etika, hukum, dan tanggung jawab sosial.

Prinsip kejujuran dalam perdagangan juga memiliki kedudukan penting dalam Islam. QS. Al-Muthaffifin ayat 1-3 memberikan peringatan terhadap praktik mengurangi takaran dan timbangan. Prinsip tersebut relevan dengan konteks ekonomi kontemporer karena kejujuran, transparansi, dan keterbukaan informasi merupakan bagian penting dari hubungan antara konsumen dan penyedia barang maupun jasa.

Dengan memasukkan landasan Al-Qur'an dan Hadis ke dalam edukasi, peserta diajak memahami bahwa prinsip ekonomi syariah tidak berdiri sendiri sebagai konsep ekonomi modern, tetapi memiliki akar normatif dalam ajaran Islam. Pendekatan semacam ini juga memperkuat karakter edukasi karena materi disampaikan melalui sumber pengetahuan yang telah dekat dengan kehidupan peserta pengajian.

Penelitian mengenai paradigma literasi keuangan syariah juga menunjukkan pentingnya mengintegrasikan prinsip keagamaan dengan pendidikan keuangan. Literasi keuangan Islam memiliki karakter yang mempertemukan prinsip agama dengan praktik keuangan, sehingga konteks budaya dan keagamaan menjadi faktor yang relevan dalam penyampaian edukasi.

d. Pembelajaran dari Praktik Ekonomi Masa Rasulullah SAW dan Generasi Awal Islam

Materi kegiatan selanjutnya membahas praktik ekonomi pada masa Rasulullah SAW, Khulafaurrasyidin, dan generasi Tabi'in. Materi historis tersebut digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Islam sejak masa awal.

Pembahasan mengenai pengelolaan keuangan publik pada masa awal Islam meliputi pengelolaan zakat, infak, sedekah, serta berbagai sumber penerimaan negara yang dikenal dalam sejarah Islam, seperti jizyah, kharaj, fai', dan ghanimah. Materi tersebut kemudian dikaitkan dengan konteks ekonomi kontemporer agar peserta memahami bahwa prinsip pengelolaan harta dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan keuangan individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial.

Dari perspektif edukasi, penggunaan contoh sejarah memiliki dua fungsi. Pertama, memberikan gambaran konkret mengenai penerapan prinsip ekonomi

Islam. Kedua, membantu peserta memahami bahwa ekonomi Islam memiliki dimensi sosial yang menekankan distribusi, keadilan, dan kemaslahatan. Oleh karena itu, edukasi keuangan syariah tidak semestinya hanya diarahkan pada penggunaan produk perbankan syariah, tetapi juga mencakup pengelolaan harta, kepedulian sosial, serta tanggung jawab ekonomi.

Pembahasan sejarah tersebut juga memberikan konteks bagi konsep maqāṣid al-sharī'ah, yaitu bahwa aktivitas ekonomi pada akhirnya diarahkan pada kemaslahatan manusia. Dalam konteks modern, prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam perilaku ekonomi yang bertanggung jawab, transparan, tidak merugikan pihak lain, serta mempertimbangkan aspek sosial.

e. Edukasi Mengenai Praktik Ekonomi yang Dilarang

Materi mengenai praktik ekonomi yang dilarang menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan. Peserta diperkenalkan dengan konsep riba, gharar, maysir, dan jual beli batil serta dikaitkan dengan praktik ekonomi kontemporer.

Riba dijelaskan sebagai praktik yang dilarang dalam Islam berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, gharar berkaitan dengan ketidakjelasan atau ketidakpastian yang berlebihan dalam akad, sedangkan maysir berkaitan dengan praktik perjudian atau spekulasi yang bersifat untung-untungan. Adapun jual beli batil mencakup transaksi yang tidak memenuhi ketentuan syariah atau mengandung unsur yang menyebabkan akad tersebut tidak sah menurut ketentuan yang berlaku.

Pembahasan tersebut memiliki nilai praktis karena masyarakat dalam kehidupan sehari-hari berhadapan dengan berbagai bentuk transaksi. Perkembangan teknologi keuangan dan perdagangan digital juga menambah variasi transaksi yang perlu dipahami secara kritis. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah perlu membekali masyarakat dengan kemampuan untuk mengenali karakteristik transaksi, memahami akad, serta mengidentifikasi unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Dalam konteks ini, edukasi keuangan syariah memiliki fungsi preventif. Masyarakat tidak hanya diberi informasi mengenai produk yang sesuai syariah, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai karakter transaksi yang perlu dihindari. Hal tersebut penting karena tingginya akses terhadap layanan keuangan tidak secara otomatis menunjukkan tingginya kemampuan masyarakat dalam memahami risiko dan karakteristik produk keuangan.

f. Pengajian sebagai Media Edukasi Keuangan Syariah

Temuan penting dari kegiatan ini adalah bahwa pengajian dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi keuangan syariah. Pengajian memiliki karakteristik berupa interaksi rutin, kedekatan sosial, penggunaan bahasa keagamaan, dan adanya hubungan kepercayaan antara pemateri dengan peserta. Karakteristik tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi keuangan yang bagi sebagian masyarakat mungkin dianggap kompleks.

Pengalaman kegiatan pengabdian serupa memperlihatkan bahwa majelis taklim dapat menjadi ruang untuk meningkatkan literasi ekonomi syariah. misalnya, melaksanakan program penguatan literasi ekonomi syariah berbasis digital pada majelis taklim di Kota Bandung. Program tersebut melibatkan 39 peserta dan menggunakan kegiatan penyuluhan serta pendampingan (Srisusilawati et al., 2025). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan dari rata-rata 52,72 pada pre-test menjadi 67,83 pada post-test. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunitas majelis taklim dapat menjadi salah satu lingkungan yang potensial untuk pelaksanaan edukasi ekonomi syariah.

Penelitian lain mengenai edukasi literasi keuangan Islam berbasis komunitas juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat dapat digunakan untuk membangun kesadaran mengenai penerapan prinsip keuangan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperkuat relevansi kegiatan yang dilakukan di Majelis Taklim Al Hasanah Jagakarsa.

Dengan demikian, pengajian dapat diposisikan bukan hanya sebagai kegiatan ritual atau penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran masyarakat. Integrasi isu ekonomi ke dalam pengajian memungkinkan masyarakat memperoleh pemahaman keagamaan sekaligus pengetahuan praktis mengenai persoalan yang mereka hadapi.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengenai edukasi keuangan syariah berbasis pengajian keagamaan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di masjid dan majelis taklim dapat dimanfaatkan sebagai media yang strategis untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ekonomi dan keuangan syariah. Hal ini menjadi penting mengingat tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan literasi keuangan konvensional.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, edukasi diberikan

melalui metode ceramah atau kajian keagamaan yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Materi tidak hanya membahas konsep dasar ekonomi Islam, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik ekonomi kontemporer sehingga masyarakat dapat memahami relevansi prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang diberikan meliputi sejarah ekonomi Islam, landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang muamalah, praktik pengelolaan keuangan pada masa Rasulullah SAW dan generasi setelahnya, konsep penghimpunan dan penyaluran dana seperti zakat, infak, dan sedekah, serta berbagai bentuk transaksi yang dilarang dalam Islam seperti riba, gharar, maysir, dan jual beli batil. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi keuangan syariah melalui pengajian keagamaan memiliki potensi untuk menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan dan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ekonomi Islam. Integrasi antara materi keagamaan dan persoalan ekonomi yang dihadapi masyarakat dapat menjadikan konsep keuangan syariah lebih dekat, kontekstual, dan mudah dipahami. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan materi yang lebih beragam dan aplikatif agar peningkatan literasi tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi juga dapat mendorong perubahan perilaku dan penerapan prinsip keuangan syariah dalam aktivitas ekonomi masyarakat sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, A. (2025). Meningkatkan Literasi Keuangan Melalui Organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah Kota Jakarta Barat. *Jurnal Abdi Mandala*, 4(1), 17-25.
<https://doi.org/10.52859/jam.v4i1.731>
- Dewi, M. K., & Ferdian, I. R. (2020). Enhancing Islamic financial literacy through community-based workshops: A transtheoretical model. Universitas Indonesia.
- Firdausi, M. R. A., & Kasri, R. A. (2022). Islamic financial literacy amongst Muslim students in Indonesia: A multidimensional approach. *AL-MUZARA'AH*, Special Issue, 77-94. <https://doi.org/10.29244/jam.specialissue2022.77-94>.
- Hudaefi, F. A., & Badeges, A. M. (2022). Maqāsid al-Sharī 'ah on Islamic banking performance in Indonesia: a knowledge discovery via text mining. *Journal of Islamic Marketing*, 13(10), 2069-2089.
- Indonesia, B. (2025). *Survei Nasional Literasi Ekonomi Syariah Tahun 2025*. Bank Indonesia.

https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-Ekonomi-Syariah-Tahun-2025.aspx?utm_source=chatgpt.com

- Srisusilawati, P., Nurhasanah, N., Hamdani, F. F. R. S., & Maulida, I. S. R. (2025). Penguatan Literasi Ekonomi Syariah Berbasis Digital pada Majelis Taklim di Kota Bandung: Strengthening Digital-Based Sharia Economic Literacy at the Majelis Taklim in Bandung City. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(11), 2440–2448.
- Ningsih, A., Suhar, & Rusliani, H. (2022). JURNAL PUBLIKASI MANAJEMEN. In *JUPUMI* (Vol. 1).
- OJK. (2025). *Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK Dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*.
- Rifa, A. (2022). Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya). *Jurnal REVORMA*, 2(2).
- Taufik, A., Idrus, A., & Fatma, R. (2025). *Al-Khidmah Edukasi dan Literasi Keuangan Syariah Inklusif kepada Masyarakat; Upaya Preventif dan Solutif menghindari Dampak Negatif Jeratan Pinjaman Online (Pinjol)*. 3(2). <https://doi.org/10.51729/alkhidmah.321718>
- Rahman, M., Guteres, G., & Suryadi. (2026). Strengthening Islamic financial literacy through Islamic educational institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 4(1), 25–38. <https://doi.org/10.63243/Injire.v4i1.03>.
- Sobana, D. H., Yusup, D. K., Asih, V. S., Yulandri, E., & Ahmad, F. Z. (2025). Strengthening financial literacy and inclusion in Islamic cooperatives through mentorship and counseling in Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Business*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/jieb.v4i2.45654>.
- Yuslem, N., Nurhayati, & Hasibuan, A. F. H. Analysis of the problems of Islamic financial literacy for Muslim scholars. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol9.iss1.art4>